

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), *BI RATE*, DAN INFLASI TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
(PERIODE 2015-2020)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Raisya Natalagawa**

**NPM: 1851020331**



**Program Studi: Perbankan Syariah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022**

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), *BI RATE*, DAN INFLASI TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
(PERIODE 2015-2020)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh:  
Raisya Natalagawa  
NPM: 1851020331**

**Program Studi: Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : Muhammad Kurniawan, S.E.,M.Sy  
Pembimbing II : Dimas Pratomo, M.E**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## ABSTRAK

*Non Performing Financing* (NPF) atau yang biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah merupakan salah satu kinerja kesehatan bank syariah untuk menilai seberapa besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. *Non Performing Financing* (NPF) adalah salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan bagaimana pengaruh faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *BI Rate*, dan Inflasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif statistik. Populasi penelitian ini ialah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Data yang diambil dalam SPS Perbankan Indonesia dan data tersebut lengkap. Metode analisis data yang digunakan adalah estimasi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinansi, pengolahan data dengan menggunakan program *E-Views* 10.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak berpengaruh signifikan dengan nilai positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sementara pada variabel *BI Rate* bernilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), lalu pada variabel Inflasi berpengaruh signifikan dengan nilai positif. Dan dari keseluruhan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap variabel dependen.

**Kata Kunci:** Bank Umum Syariah, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *BI Rate*, dan Inflasi.

## **ABSTRACT**

*Non-Performing Financing (NPF) or commonly referred to as non-performing financing is one of the health performance of Islamic banks to assess how much non-performing loans are owned by banks. Non Performing Financing (NPF) is one indicator of the health of a bank's asset quality, the higher the Non Performing Financing (NPF) value (above 5%) the bank is not healthy. A high NPF reduces the profit that will be received by the bank. The decrease in profit resulted in the dividend being distributed also decreasing so that the growth rate of the bank's stock return will decrease. This study aims to determine how the factors influence Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), BI Rate, and Inflation.*

*This research uses quantitative research with a descriptive statistical approach. The population of this study is Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2015-2020 period. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The data is taken in the Indonesian Banking SPS and the data is complete. The data analysis method used is panel data estimation, classical assumption test, hypothesis testing, and coefficient of determination, data processing using the E-Views 10 program.*

*The results of this study indicate that the Capital Adequacy Ratio (CAR) and Financing to Deposit Ratio (FDR) variables have no significant effect with a positive value on Non Performing Financing (NPF), while the BI Rate variable is negative and has no significant effect on Non Performing Financing (NPF), then then Inflation variable has a significant effect with a positive value. And from the overall independent variables have a significant effect on the dependent variable simultaneously.*

**Keywords:** *Islamic Commercial Banks, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), BI Rate, and Inflation.*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

---

**SURAT PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Raisya Natalagawa  
NPM : 1851020331  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *BI Rate*, dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Bandar Lampung, Juli 2022  
Penyusun

**Raisya Natalagawa**  
**NPM. 1851020331**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul** : **Analisis Pengaruh Faktor *Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), BI Rate, dan Inflasi* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)**

**Nama Mahasiswa** : **Raisya Natalagawa**

**NPM** : **1851020331**

**Jurusan** : **Perbankan Syariah**

**Fakultas** : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk Di Munaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqasyah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Uin Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Muhammad Kurniawan, S.E., M.Sy**

**NIP. 198651205031005**

**Pembimbing II**

**Dimas Pratomo**

**NIP. 199305282018011003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Any Eliza, S.E., M.Ak**

**NIP. 198308152006042004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *BI Rate*, dan *Inflasi* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)” disusun oleh **Raisya Natalagawa**, NPM: 1851020331, Program Studi: Perbankan Syariah, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Senin, 19 September 2022.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Any Elyza, S.E., M.Ak

**Sekretaris** : Gustika Nurmalia, M.Ek

**Penguji I** : Ersi Sisdianto, M.Ak, CSR

**Penguji II** : Dimas Pratomo, M.E

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA**

**NIP. 197009262008011008**

## MOTTO

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْمًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Artinya: “Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.” (Q.S Al-Jumu’ah: 11)





## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Atas segala nikmat-Nya sehingga penulis mampu menyajikan hasil penelitian yang semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Dengan lafal *Bismillah* dan rasa syukur serta kerendahan hati, penulis persembahkan hasil ini kepada:

1. Kedua orangtua saya yang saya sangat cintai. Ibuku tersayang, Aisyatun Syafiuddin, S.Pd.i yang selalu menguatkan, menyayangi, serta selalu mendoakan. Ayahanda tersayang, Ichrozi Efendi, S.E yang selalu memotivasi saya, memberi nasihat, dan dukungan untuk semua yang saya lalui. Terimakasih atas segala, dukungan, doa dan kasih sayang, tanpa kalian saya tidak akan bisa mencapai titik ini.
2. Kakak- kaka saya yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, Odo Doni Cahyadi, Ngah Try Rizka Merdania, Dongah Angga Mahardika, Kakak Jihad Patria Guna, Abang Ajiyaksa, dan Ayuk Alsifa Pratiwi. Terimakasih telah membantu proses perkuliahan adikmu ini hingga lulus.
3. Alfarizy Ajie Fadhillah, terimakasih karna selalu mastiin aku ga kesusahan selama kuliah. Terimakasih ya selalu ada disaat suka maupun duka.
4. Sahabat-sahabat saya Rizka, Sekar, dan Ucil. Terimakasih telah berperan penting terhadap dunia perkuliahan saya dan terimakasih telah membantu disemua kesulitan yang saya hadapi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Raisya Natalagawa, dilahirkan di Kotaagung pada tanggal 29 Mei 2000. Penulis merupakan anak terakhir dari 7 bersaudara, dari pasangan Bapak Ichrozi dan Ibu Aisyatun. Berikut riwayat pendidikan yang telah diselesaikan penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Pasar Madang. Lulus dan mendapatkan ijazah pada tahun 2012.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kotaagung,. Lulus dan mendapatkan ijazah pada tahun 2015.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kotaagung. Lulus dan mendapatkan ijazah pada tahun 2018.
4. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi maha penyayang. Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *BI Rate*, dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)”. Dapat diselesaikan dengan baik sebagai syarat menyelesaikan Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. tulus Suyanto S.E.,M.M,Akt.,C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Any Eliza, S.E.,M.Ak selaku ketua jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa memberikan arahan dan kemudahan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhammad Kurniawan, S.E.,M.Sy, selaku Pembimbing Akademik I yang dengan tulus meluangkan waktunya dan mencurahkan pemikiran untuk membimbing, mengarahkan penulis dan juga memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi dengan baik dan benar.
4. Dimas Pratomo, M.M, selaku Pembimbing Akademik II yang dengan tulus meluangkan waktunya dan mencurahkan pemikiran untuk membimbing, mengarahkan penulis dan juga memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi dengan baik dan benar.

5. Bapak dan Ibu dosen selaku guru yang amat berjasa bagi penulis baik dalam memberikan ilmu, karakter juga perubahan pola pikir dan sudut pandang.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang turut berperan dalam penyelesaian studi penulis.
7. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak referensi untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan kelas F Perbankan Syariah yang turut berperan dalam penyelesaian studi penulis.
9. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT. Selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada Orang Tua, Bapak dan Ibu dosen, Sahabat dan seluruh pihak yang terlibat. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Hal ini tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan kiritk, saran dan masukan yang mebangun guna melengkapi tulisan ini dan menjadikannya lebih banyak lagi.

Bandar Lampung, Juli 2022  
Penulis

**Raisya Natalagawa**  
**NPM. 1851020274**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	2
C. Identifikasi dan Basan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Bank Umum Syariah .....	17
1. Definisi Bank Umum Syariah.....	17
B. Teori yang digunakan	
1. <i>Resource-Based Theory</i> (RBT) .....	18
2. <i>Stakeholder Theory</i> .....	19
3. <i>Signalling Theory</i> .....	19
C. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) .....	21
1. Pengertian <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	21
2. Faktor Penyebab <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	22
3. Dampak <i>Non Performing Financing</i> (NPF) .....	24

4.	Penilaian Kesehatan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	24
5.	Pembiayaan dalam Perspektif Islam	25
6.	Klasifikasi <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	26
D.	Rasio Keuangan dalam Perbankan Syariah	27
1.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	27
2.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	30
E.	BI Rate	32
1.	Pengertian BI Rate	32
2.	Hubungan BI Rate dan NPF	34
3.	Teori Suku Bunga	35
4.	Suku Bunga dalam Perspektif Islam	36
5.	Faktor yang Menyebabkan Perubahan Suku Bunga	37
F.	Inflasi	37
1.	Pengertian Inflasi	37
2.	Teori Inflasi	38
3.	Inflasi dalam Perspektif Islam	41
4.	Klasifikasi Inflasi Menurut Sifatnya	47
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi	47
6.	Dampak Inflasi	48
7.	Rasio yang digunakan untuk Mengukur Inflasi	48
G.	Kerangka Berfikir	49
H.	Pengajuan Hipotesis	50

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Waktu dan Tempat Penelitian	53
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data	54
1.	Populasi	54
2.	Sampel	55
3.	Teknik Pengumpulan Data	56
D.	Definisi Operasional Variabel	56
1.	Variabel Independen (X)	56
2.	Variabel Dependen (Y)	58
E.	Teknik Analisis Data	59
1.	Estimasi Data Panel	59
2.	Tahap Analisis Data	60

3. Uji Asumsi Klasik.....	61
4. Uji Hipotesis .....	63
5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	66

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	67
1. Analisis Deskriptif .....	67
2. Estimasi Model Data Panel.....	69
3. Uji Asumsi Klasik.....	72
4. Uji Hipotesis .....	76
5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	79
B. Pembahasan .....	80
1. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020 .....	80
2. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020 .....	82
3. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020 .....	84
4. Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020 .....	85
5. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>BI Rate</i> , dan Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020 .....	87

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah 2015-2020.....	8
Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat NPF .....	26
Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat CAR.....	30
Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat FDR.....	32
Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian.....	54
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian.....	55
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel .....	58
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Data.....	67
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Chow</i> .....	69
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Hausman</i> .....	70
Tabel 4.4 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	74
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokolerasi.....	75
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>t</i> .....	76
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>F</i> .....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi $R^2$ .....	78
Tabel 4.11 CAR Tertinggi di Bank Umum Syariah .....	80
Tabel 4.12 CAR Terendah di Bank Umum Syariah.....	81
Tabel 4.13 FDR Tertinggi di Bank Umum Syariah .....	82
Tabel 4.14 FDR Terendah di Bank Umum Syariah .....	82
Tabel 4.15 <i>BI Rate</i> pada Bank Umum Syariah 2015-2020 .....	85
Tabel 4.16 Inflasi pada Bank Umum Syariah 2015-2020 .....	86
Tabel 4.17 Nilai Rata-rata CAR, FDR, <i>BI Rate</i> , dan Inflasi Bank Umum Syariah.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	49
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Rasio Keuangan BUS 2015-2020.....	99
Lampiran 2 Data BI Rate 2015-2020 .....	102
Lampiran 3 Data Inflasi 2015-2020 .....	103
Lampiran 4 Hasil Uji Deskriptif.....	104
Lampiran 5 Hasil Uji <i>Chow</i> .....	105
Lampiran 6 Hasil Uji <i>Hausman</i> .....	106
Lampiran 7 Hasil Uji Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> .....	108
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas .....	109
Lampiran 9 Hasil Uji Multikolinearitas .....	110
Lampiran 10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	111
Lampiran 11 Hasil Uji Autokolerasi .....	112
Lampiran 12 Turnitin .....	113



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai rancangan awal guna mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan terhadap penegasan arti dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Pengaruh Faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *BI Rate*, dan *Inflasi* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020).”**

Maka di tegaskan lah hal-hal yang terkandung dalam judul tersebut :

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki bank. Dalam perusahaan perbankan, segala proses produksi dapat berlangsung apabila memiliki sejumlah modal yang memadai.<sup>1</sup>

*Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. FDR ini menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang.<sup>52</sup>

*BI Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter.<sup>3</sup>

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus –menerus.<sup>4</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang dikaitkan dengan resiko pembiayaan atau rasio antara

---

<sup>1</sup> Selamet Riyadi dan Rais Muhcamad Rafli, Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *BI Rate*, dan *Financing To Deposit Ratio* terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia, *Perbanas Rerview* 3 (2) 2018, h. 71.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 71-72.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Lisa Marlina JN dan Mia Angelina Setiawan, Pengaruh Kurs, Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pendapatan Bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014-2018. *Jurnal eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1, No.3, 2019, h. 1474.

pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah.<sup>5</sup>

Bank Syariah secara khusus terdapat dalam UU No.21 Tahun 2008 Pasal 1 butir 7 yang menyatakan, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>6</sup>

## **B. Latar Belakang**

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang menawarkan sistem bagi hasil dari rasio keuntungan dan kerugian usaha yang dialami. Berdirinya perbankan syariah ditengah perindustrian keuangan konvensional menambah warna di industri perekonomian Indonesia yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap pesatnya perkembangan industri keuangan. Perkembangan ekonomi syariah atau perbankan syariah di tanah air ditandai dengan berdirinya perbankan syariah pertama di Indonesia pada tahun 1991 yakni Bank Muamalat yang didirikan oleh Majelis Ulama Indonesia beserta Tim Perbankan MUI melalui hasil lokakarya MUI pada tahun 18-20 Agustus 1990. Hingga pada tahun 1992 tepatnya 1 Mei Bank Muamalat resmi beroperasi di Indonesia.<sup>7</sup>

Bank syariah dijelaskan dalam UU No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari atas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. UU tersebut merupakan perubahan dari UU No 10 tahun 1998 yang pada tahun tersebut dianggap memberikan landasan hukum yang lebih kuat dan kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah. Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus dengan pihak deposit mempunyai sedikitnya 2 fungsi, yaitu: pengumpulan dana dan penyaluran dana. Dalam perbankan konvensional penyaluran dana ini

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 1475.

<sup>7</sup> Farid Faisal, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di BPRS Indonesia Periode 2014-2018, *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 01, No. 01, 2021, h. 56.

dikenal dengan nama kredit sedangkan diperbankan syariah adalah pembiayaan.

Kualitas perbankan syariah sangat ditentukan oleh kemampuan bank syariah kinerja dan kelangsungan usahanya. Kinerja dan kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah sangat di pengaruhi oleh kualitas dari penanaman dana atau pembiayaan. Semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan oleh BUS maka semakin besar kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah. Pembiayaan merupakan alokasi dana terbesar bagi bank yang bisa memberi peluang keuntungan terbesar pula bagi bank. Namun demikian risiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan.<sup>8</sup>

Pengembangan perbankan atau ekonomi Islam telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi di Indonesia. Sebagai salah satu pilar penyangga *dual banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah. Maka, bank Indonesia sebagai pemegang otoritas perbankan di Indonesia selain OJK menetapkan bank syariah dalam *dual banking system* dibawah pengawasannya.<sup>9</sup>

Seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat, bank syariah akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.<sup>10</sup>

Perekonomian di suatu negara tidak lepas dari dunia keuangan dan perbankan. Kemajuan ekonomi dilihat baik atau buruknya dari keadaan keuangan Negara dan peran perbankan berjalan dengan

---

<sup>8</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005).

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 56-57.

<sup>10</sup> Rika Lidyah, Dampak Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *I-Finance* Vol. 2. No. 1, 2016, h. 1.

lancar atau tidak.<sup>11</sup> Dalam perbankan syariah pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dalam mendapatkan pendapatan. Semakin besar pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu perbankan maka resiko yang ditanggung perbankan tersebut juga semakin besar.<sup>12</sup>

Pada operasionalnya, dana yang diberikan atau di investasikan oleh perbankan tentunya tidak dapat terlepas dari resiko. Ketika akad telah ditanda tangani dan pembiayaan telah dicairkan, seak itu akan ada resiko yang mulai ditanggung oleh pihak bank. Setiap pembiayaan yang diberikan kepada nasabah memiliki potensi untuk bermasalah atau macet. Resiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.<sup>13</sup>

Resiko kredit adalah resiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Resiko ini tidak terhindarkan karena resiko tersebut melekat pada kegiatan utama yang dijalankan bank yaitu menyalurkan dana. Resiko ini menjadi resiko terbesar karena kerugian akibat kredit macet dapat berpotensi menghancurkan permodalan bank. Rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit macet suatu bank.<sup>14</sup>

Permasalahan yang dialami oleh perbankan syariah di Indonesia antara lainnya ialah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yaitu tidak tertagihnya atau tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan kepada para nasabah.<sup>15</sup> Tingginya

---

<sup>11</sup> Elsa Ayu Ameli, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 11.

<sup>12</sup> Rindang Nuri IN dan Syafrildha Bimo, Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 42.

<sup>13</sup> Dinnul Alfian Akbar, Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *I-Economic*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 19-20.

<sup>14</sup> Rindang Nuri IN dan Syafrildha, *Op.cit*, h. 42.

<sup>15</sup> Elsa Ayu Ameli, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada

nilai NPF menunjukkan indikator gagalnya perbankan tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat untuk usaha yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan itu sendiri. Dilihat dari banyaknya masalah yang bisa muncul apabila nilai rasio NPF tinggi maka sangatlah penting bagi sebuah perbankan untuk rasio NPF memenuhi rasio NPF sesuai dengan ketentuan dari regulator. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan pemerintah yang memiliki tugas mengatur dan mengawasi jasa keuangan akan memanggil setiap bank yang memiliki rasio NPF yang tinggi. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga rasio NPF setiap bank tidak melebihi 5%.<sup>16</sup>

Risiko pembiayaan yang tercermin pada NPF menurut PBI No. 13/23/PBI/2011 adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Perbedaan kemampuan *maintenance* dalam suatu perbankan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dapat berdampak kepada nasabah maupun kepada perbankan itu sendiri. Ada tiga faktor utama yang mengakibatkan NPF pada bank syariah, yaitu faktor internal bank, faktor internal debitur serta dengan faktor eksternal bank ataupun debitur. Dilihat dari sisi internal bank, kelemahan manajer keuangan di bank dan tekanan dari pihak ketiga, bank bersemangat dalam menyalurkan pembiayaan, sistem pengawasan yang lemah, campur tangan yang berlebihan dari pemegang saham, jaminan yang tidak mencukupi pembiayaan ke perbankan Islam.<sup>17</sup>

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank meminimalisir resiko pembiayaan yang terjadi.<sup>18</sup> CAR adalah singkatan dari modal yang tersedia untuk risiko gagal bayar yang tidak cukup tercakup oleh

---

Bank Umum Syariah Periode 2015-2017, Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 8, No. 1, Juni 2019.

<sup>16</sup> Rindang Nuri IN dan Syafrildha, *Op.cit*, h. 43.

<sup>17</sup> M. Fadlillah Fauzukhaq, Pengaruh Inlasi, BI Rate, Kurs, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri, Media ekonomi, Vol. 28, No. 2, 2020, h. 130.

<sup>18</sup> Rika Lidyah, *Op.cit*, h. 2.

pendapatan bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan sejauh mana bank memandang mungkin membutuhkan pendanaan resiko selain yang disediakan oleh pendapatan bank.<sup>19</sup>

Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR diatas 20% perbankan bisa memacu pertumbuhan pembiayaan hingga 20%-25% setahun. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan maka resiko meningkatnya pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar.<sup>20</sup>

Selain CAR, FDR juga bisa mempengaruhi NPF bank syariah. FDR atau hampir sama dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam perbankan konvensional. FDR membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK). FDR merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga. FDR dapat dijelaskan sebagai rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110%.<sup>21</sup>

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada bada bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

---

<sup>19</sup> Kilugala Malimi, "The Influence of Capital Adequacy Ratio and Loan Growth on Non Performing Loans a Case of Tanzanian Banking Sector", *International Journal of Economics, Business and Management Studies*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 43.

<sup>20</sup> Mochammad Soedarto, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada bank Perkereditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang)" Tesis, Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2004.

<sup>21</sup> Wardiantika, Lifstin, dkk, "Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah periode Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, NO. 1, 2014, h. 1552.



likuiditasnya. Pada saat jumlah pembiayaan yang diberikan dan FDR tinggi, kemungkinan laba yang diperoleh bank pun akan tinggi. Dengan adanya batas waktu atas pengembalian pinjaman kredit sehingga kredit yang dipinjamkan akan menjadi bermasalah.

Secara teori apabila FDR meningkat maka NPF mengalami penurunan dan fungsi intermediasi tercapai dengan baik. Namun, apabila FDR meningkat, NPF mengalami peningkatan, ini menyebabkan bank tidak mengikuti pengelolaan dana yang baik, sehingga terjadilah peningkatan NPF, kemudian mengakibatkan perlambatan pertumbuhan pembiayaan lainnya.<sup>22</sup>

Inflasi adalah salah satu indikator makro ekonomi Indonesia yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyuruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitung modern) terhadap barang-barang atau komoditas. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memperlambat perekonomian yang akhirnya mempengaruhi risiko dunia usaha sektor riil. Salah satu peningkatan risiko yang dihadapi industri perbankan adalah peningkatan risiko pembiayaan berupa meningkatnya pembiayaan bermasalah.<sup>23</sup>

Dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan nasabah dalam membayar cicilan kreditnya juga akan terganggu. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran kreditnya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.<sup>24</sup> Secara teori, apabila inflasi menurun, maka

---

<sup>22</sup> Nurul Huda, dkk, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana PrenadamediaGroup, 2009), h. 90.

<sup>23</sup> Dinnul Alfian Akbar, *Op.cit*, h. 20.

<sup>24</sup> Arya, Wikutama. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister

NPF juga akan mengalami penurunan sehingga bank sudah menerapkan sikap kehati-hatian dalam penyaluran DPK-nya.<sup>25</sup>

Terjadinya krisis global pada tahun 2008 yang menyebabkan indikator ekonomi makro seperti meningkatnya inflasi diikuti pula BI *Rate* sehingga berdampak pada peningkatan atau penurunan penyaluran kredit. Dalam ekonomi makro, inflasi dan BI *Rate* turut mempengaruhi peningkatan atau penurunan simpanan masyarakat dan kredit yang disalurkan. Apabila laju inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat terganggu sehingga kegiatan penyaluran kredit menjadi tersendat.<sup>26</sup>

Tingginya bunga simpanan yang ditawarkan tentu akan menarik hasrat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan banyak kredit yang dapat disalurkan. Sedangkan tingginya bunga pinjaman yang ditetapkan selain berdampak pada keuntungan yang didapat berdampak pula pada penurunan penyaluran kredit.<sup>27</sup>

**Tabel 1.1**  
**Rasio Keuangan Bank Umum Syariah 2015-2020**

Tahun Periode	Rasio Keuangan (dalam %)				
	CAR	FDR	BI Rate	Inflasi	NPF
2015	15,02	88,03	7,50	3,35	4,14
2016	15,95	85,99	4,75	3,02	4,32
2017	17,91	79,65	4,25	3,61	4,67
2018	20,39	78,53	6,00	3,13	4,79
2019	20,59	77,91	5,00	2,72	4,93
2020	21,64	76,36	3,75	1,68	3,71

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat pada rasio CAR pada periode 2016-2017 CAR mengalami kenaikan sebesar 1,96% , lalu pada rasio NPF tahun 2016-2017 juga mengalami kenaikan sebesar 0,35%, yang berarti semakin tinggi CAR, maka semakin besar

---

Akuntansi Universitas Indonesia

<sup>25</sup> Siti Jamiatun, *Profit Los Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga: Studi pada Bank Syariah Mandiri*, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ekonomi, 2008, h. 14.

<sup>26</sup> Rika Lidyah, *Op.cit*, h. 2.

<sup>27</sup> *Ibid.*

pula kemampuan bank meminimalisir resiko pembiayaan yang terjadi.

Pada tabel 1.1 disebutkan bahwa FDR pada tahun 2015-20120 selalu mengalami penurunan. Adanya penurunan nilai FDR menunjukkan kinerja fungsi intermediasi yang dilakukan menurun dalam hal kinerja. Pada tahun 2017 FDR mengalami penurunan menjadi 79,65%, namun NPF mengalami kenaikan menjadi 4,67%, secara teori apabila FDR meningkat maka NPF mengalami penurunan, namun hal tersebut berbanding terbalik.

Pada tabel 1.1 ditunjukkan bahwa *BI Rate* pada tahun 2015 memiliki nilai tertinggi yaitu 7,50% dan pada tahun 2020 memiliki nilai yang paling rendah yaitu 3,75%. Setiap tahunnya *BI Rate* selalu mengalami naik turun.

Tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap NPF, karena *BI Rate* memiliki pengaruh besar bagi suatu perusahaan. Naik dan turunnya suku bunga yang tidak stabil memiliki efek bagi perusahaan baik efek yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila suku bunga tidak stabil maka *return* suatu perusahaan juga akan mengalami ketidakstabilan karena harga produksi dan harga jual akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat suku bunga. Sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan telat bahkan macet dalam membayar angsuran pembiayaan<sup>28</sup>

Pada tabel 1.1 juga disebutkan bahwa inflasi pada tahun 2017 memiliki nilai paling tinggi sebesar 3,61% dan pada tahun tahun 2020 memiliki nilai Inflasi terendah yaitu sebesar 1,68%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Faktor *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *BI Rate*, dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2015-2020)**”. Penulis memilih judul ini karena karna ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF.

### C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti

---

<sup>28</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 72.

mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah kepada masyarakat dapat menimbulkan risiko, seperti risiko gagal bayar yang biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah.
2. Tingkat permodalan dan likuiditas yang dimiliki bank umum syariah dapat meningkatkan pembiayaan yang disalurkan sehingga bisa memicu naiknya rasio keuangan NPF yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah.
3. Faktor eksternal yang dilihat dari keadaan makro ekonomi meliputi *BI Rate* dan Inflasi berfluktuatif dapat memicu adanya pembiayaan bermasalah atau gagal bayar terhadap pembiayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat.

Penelitian ini hanya menguji dan menganalisis beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, faktor-faktor tersebut berupa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta *BI Rate* dan Inflasi yang merupakan variabel makro ekonomi, kemudian mengukur besarnya kemampuan faktor-faktor tersebut dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing*

*Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *BI Rate*, dan Inflasi secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *BI Rate*, dan Inflasi secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui seberapa berpengaruh CAR, FDR, *BI Rate*, Inflasi terhadap NPF pada bank syariah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan manfaat secara empiris dalam mengetahui pengaruh yang bisa mempengaruhi NPF pada bank syariah.
3. Bagi pihak Bank Umum Syariah di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat aktif dan solutif

mengenai menjaga atau menekan pembiayaan bermasalah.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Langkah awal penyusunan proposal ini, penulis mengkaji terhadap pustaka- pustaka yang ada sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki judul hampir sama diringkas dalam tabel dibawah ini:

1. Mishabul Munir, penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel Independen yg meliputi CAR, NPF, FDR dan Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel berupa ROA. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji t, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>29</sup>
2. Patricia Yuni Perdanasari, penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017.” Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA dan variabel independennya ialah CAR, NPF, BOPO, BI Rate, dan Inflasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara individu variabel CAR dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR dan BOPO berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap ROA. Variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif dalam jangka panjang. NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, namun tidak

---

<sup>29</sup> Mishabul Munir, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol. 1, No. 1&2, 2018

berpengaruh dalam jangka panjang.<sup>30</sup>

3. Elsa Ayu Amelia, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017”. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan peneliti yaitu berupa laporan keuangan bulanan tahun 2015-2017 yang dipublikasikan Bank Umum Syariah (BUS) yang dapat diakses melalui [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Pada CAR dan Inflasi terdapat pengaruh negatif dan signifikan dan pada FDR terdapat pengaruh positif dan signifikan jadi pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017 yang ditunjukkan dengan nilai signifikan Fhitung sebesar  $10,524 > 2,63$  dengan signifikan  $0,000 < 0,05$ .<sup>31</sup>
4. Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha Bimo, penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia”. Metode analisis dalam penelitian ini adalah data panel dengan pengolahan data menggunakan *views 9*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk panel data yaitu gabungan antara data kerat lintang BPRS Syariah dan deret waktu semesteran periode 2012 sampai 2015. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel yang digunakan adalah 54BPRS yang ada di Indonesia. Analisis data

---

<sup>30</sup> Petricia Yuni Perdanasari, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.

<sup>31</sup> Elsa Ayu Ameli, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017, Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 8, No. 1, 2019.

menggunakan metode *ordinary least squared*, dengan fungsi rasio NPF =f (Total asset, CAR, BOPO, ROA, BI rate, PDRB, inflasi, pengangguran). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel total asset dan CAR/KPPM berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa ketika rasio kewajiban penyediaan modal minimum semakin meningkat maka NPF akan menurun. Di lain pihak BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Upaya BPRS dalam menekan biaya operasionalnya dan menambah pendapatan operasionalnya akan menghasilkan rasio BOPO yang kecil sehingga hal tersebut juga akan menurunkan tingkat pembiayaan yang ada pada BPRS. Dimana pada saat BPRS memiliki pendapatan yang banyak, maka itu berarti tingkat kredit macet sangatlah rendah. Sementara itu, ROA berpengaruh negatif terhadap NPF. Sedangkan BI Rate dan PDRB berpengaruh positif terhadap NPF. Sementara itu inflasi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF.<sup>32</sup>

5. Farid Faisal, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di BPRS Indonesia Periode 2014-2018”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian pengaruh CAR dan BOPO terhadap NPF ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) yaitu CAR dan BOPO terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu NPF melalui subjek atau objek penelitian yang diteliti berdasarkan pada perhitungan angka-angka, statistik dari variabel yang digunakan. Hasil dari penelitian ini ialah uji simultan

---

<sup>32</sup> Rindang Nuri Isnaini Nurgrohawati dan Syafrildha Bimo, Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia, Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, Vol. 5 No.1, 2019



menyatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh terhadap NPF dengan Nilai *value* lebih kecil dari  $a$  ( $0,000 < 0,005$ ) hal ini berarti menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu CAR dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap NPF.<sup>33</sup>

Fungsi dari penelitian-penelitian terdahulu ini ialah untuk menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitiannya. Perbedaan penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu ialah pada variabel dependennya, pada penelitian yang dilakukan oleh Mishabul Munir dan Petricia Ayu Perdanasari mereka menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependennya sedangkan penulis menggunakan *non performing financing*. Lalu perbedaan penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu lainnya terletak perbedaan pada tahun penelitiannya.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam membahas skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab. Pada tiap tiap bab terdapat sub-sub bab. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan terkait penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Dalam bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan landasan teori yang dilengkapi dengan definisi perbankan syariah, *Capital*

---

<sup>33</sup> Farid Faisal, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di BPRS Indonesia Periode 2014-2018, Jurnal Keuangan dan Perbankann Syariah, Vol. 01, No. 01, 2021.

*Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), BI Rate, Inflasi, Non Performing Financing (NPF), kerangka berfikir, dan hipotesis.*

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data, data operasional variabel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis.

### BAB V PENUTUP

Penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta implikasi yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Bank Umum Syariah

#### 1. Definisi Bank Umum Syariah

Bank Syariah merupakan Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembiayaan berdasarkan prinsip hukum Islam. Adapun fungsi bank umum syariah dan unit usaha syariah sesuai dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008, yaitu memiliki kewajiban menjalankan fungsi dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat.<sup>34</sup>

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya dengan cara menggunakan prinsip-prinsip syariah. Bedanya dengan bank konvensional adalah tidak mengenal sistem bunga sedangkan bagi bank syariah sistem bunga adalah riba.<sup>35</sup> Riba adalah pengambilan tambahan dari harta pokok secara batil, umat islam dilarang mengambil riba apapun jenisnya, larangan riba terdapat dalam Al-Qur'an dan al-hadist.

##### a. Riba dalam Al-Quran<sup>36</sup>

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Terjemah :

Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah.

---

<sup>34</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

<sup>35</sup> Muhammad sholahuddin dan Lukman Hakim. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2008), h. 75.

<sup>36</sup> Quran Kemenag

Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (Q.S Ar-rum 30:39)

b. Riba dalam Hadist

Mengenai dosa riba, Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah hadits berikut ini:

*"Dari Abi Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang mencelakakan". Para sahabat bertanya, "Apa saja ya Rasulullah?". "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan dan menuduh zina." (HR. Muttafaq alaihi)."*

Disebutkan bahwa tidak ada dosa yang lebih sadis diperingatkan Allah SWT dalam Al-qur'an, kecuali dosa memakan harta riba. Bahkan Allah SWT mengumumkan perang kepada pelakunya. Hal ini tentu menunjukkan bahwa dosa riba sangat besar dan berat.

## **B. Teori Yang digunakan**

### **1. Resource-Based Theory (RBT)**

*Grand Theory* di dalam penelitian ini adalah *Resource-Based Theory (RBT)*. *Resource-Based Theory (RBT)* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategi serta keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa suatu perusahaan akan menggapai keunggulannya apabila perusahaan memiliki sumber daya yang unggul. *Resource-Based Theory*, bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen yang tidak homogen, jasa produktif yang ada berasal dari sumber daya perusahaan yang telah memberikan karakter unik bagi setiap perusahaan.

Secara garis besar *Resource-based Theory (RBT)* ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja optimal dengan mengakuisis serta menggabungkan penggunaan asset-asset vital untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja

optimal. Perolehan keunggulan tersebut adalah kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai serta memanfaatkan asset-asset yang penting. Asset-asset penting tersebut yang dimaksud adalah termasuk asset berwujud dan asset tidak berwujud. Sama halnya yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva secara produktif.

## 2. *Stakeholder Theory*

*Stakeholder theory* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*.<sup>37</sup>

*Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *Powerfull stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.<sup>38</sup>

## 3. *Signalling Theory*

*Signaling theory* merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal

---

<sup>37</sup>Marzully Nur dan Denies Priantina, " Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility" Jurnal Nominal, Vol 1, No 1, 2012, hlm.24

<sup>38</sup> Yunus Handoko, "Implementasi Social and Environmental Disclosure dalam perspektif Teoritis" Jurnal JIBEKA, Vol.8 No.2, 2014, hlm.74

diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.<sup>39</sup>

Bank umum syariah dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan, yang tercermin dalam rasio keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja bank umum syariah.<sup>40</sup>

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peningkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon

---

<sup>39</sup>Fitri marisyah, "analisis pengaruh struktur modal (CAR) dan dana pihak ketiga (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan kredit bermasalah (NPF) sebagai variabel intervening pada perbankan umum syariah di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ* Vol.2 No.2 (2019)

<sup>40</sup> Green, Traci C., et al. "postincarceration fatal overdoses after implementing medications for addiction treatment in a statewide correctional system." *JAMA psychiatry* 75.4 (2018): 405-407.

dengan baik oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan oleh perusahaan.<sup>41</sup>

Penggunaan teori signal, informasi berupa NPF atau yang biasa disebut pembiayaan bermasalah yaitu salah satu kinerja kehatan bank syariah untuk menilai seberapa besar rasio kredit yang dimiliki oleh bank, dengan demikian jika NPF tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut tidak baik atau sebaliknya jika NPF rendah maka menunjukkan perusahaan itu baik. Faktor-faktor yang akan mempengaruhi NPF ialah bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap kerugian sehingga semakin besar kemungkinan bank dalam menghasilkan keuntungan (CAR). Faktor lain yaitu seberapa besar bank mampu membayar kembali penarikan dana yang diambil oleh deposan (FDR), dan faktor lainnya yaitu BI *Rate* dan Inflasi. Dari kie empat variabel diatas sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya NPF, untuk itu pihak manajemen harus memberikan informasi berupa laporan keuangan tersebut agar para investor tahu baik atau buruk kinerja bank tersebut. Jika NPF suatu bank tertentu rendah, maka akan berdampak baik pada bank tersebut karena para investor akan tertarik untuk menanam saham atau hanya sekedar menilai kinerja bank tersebut. Karena baik buruknya kinerja bank akan berpengaruh terhadap profit kedepannya.<sup>42</sup>

### **C. Non Performing Financing (NPF)**

#### **1. Pengertian Non Performing Financing (NPF)**

NPF adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesenjangan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari Bank Syariah dihadapkan pada berbagai macam risiko yang berkaitan dengan fungsinya sebagai *intermediary*

---

<sup>41</sup> Donald D. Bergh “reaksi pasar saham terhadap perekrutan konsultan manajemen:pendekatan teori sinyal” *jurnal studi manajemen* Vol 48. 3 (2011)

<sup>42</sup> Maulana galih ramdhan. (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2010-2015). Diss. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung, 2017.

atau perantara keuangan. Salah satu risiko yang harus dihadapi adalah *default* nasabah atau kelalaian nasabah dalam memenuhi perjanjian dengan Bank Syariah. *Default* nisbah ini akan menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF.<sup>43</sup>

NPF adalah salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.<sup>44</sup>

Bank syariah dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan, perlu melakukan pembinaan dan *regular monitoring*, yaitu dengan memonitoring secara aktif dan secara pasif. Agar terhindar dari NPF bank perlu berhati-hati dalam menilai calon nasabah. Bank perlu menelaah permohonan pembiayaan yang diajukan agar bank memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai layak untuk dijalankan.<sup>45</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah selalu digunakan oleh bank pada saat mempublikasikan kondisi kinerja bank. NPF adalah mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.<sup>46</sup>

## 2. Faktor Penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah,

---

<sup>43</sup> Framesa Januari Rahmah dkk NPF merupakan salah satu kinerja kesehatan bank syariah untuk menilai seberapa besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank., *Op.cit*, h. 663.

<sup>44</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.116.

<sup>45</sup> Framesa Januari Rahmah dkk, *Op.cit*, h. 663.

<sup>46</sup> Dwi Nuraini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Tangerang Selatan: UINJakarta Press, 2013), h. 96.



penyebabnya dapat dibagi 2 yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada didalam perusahaansendiri dan faktor utama yang paling dominan yaitu manajerial. Kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang timbul karena faktor manajerial dapat diketahui dari kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, permodalan yang tidak cukup.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan-perubahan teknologi dan lain sebagainya. Langkah yang harus segera diambil setelah bank mendeteksi adanya gejala pembiayaan yang bermasalah adalah menentukan seberapa masalah yang sedang dihadapi oleh nasabah. Selain ditentukan oleh hal tersebut, cara bank menangani pembiayaan yang bermasalah juga dipengaruhi oleh:

- 1) Jumlah dana nasabah yang akan digunakan untuk mengembalikانبiayaannya;
- 2) Jumlah pembiayaan yang dipinjam nasabah dari pihak lain;
- 3) Status dan nilai jaminan;
- 4) Sikap nasabah terhadap pihak bank.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah, menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan usaha nasabah pembiayaan baik di bank syariah maupun unit usaha syariah dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan atas nasabah yang memiliki prospek usaha dan atau kemampuan membayar. Restrukturisasi yang dimaksud juga harus memperhatikan prinsip syariah dan

kehati-hatian.<sup>47</sup>

### 3. Dampak *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) ialah salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%), maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* saham bank akan mengalami penurunan.<sup>48</sup>

Pembiayaan bermasalah dari segi produktivitasnya, yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari sisi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan, yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA), sedangkan dari sisi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.<sup>49</sup>

### 4. Penilaian Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

Bank syariah harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan tersebut. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diberikan, maka harus membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Bank sangat memperhatikan resiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian pembiayaan sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa resiko pembiayaan merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkan sangat besar sehingga mengurangi modal bank yang sangat cepat. Indikator yang menunjuka kerugian

---

<sup>47</sup> Kartika Marella Vanni, Wahibur Rokhman, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016*” Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 5, No. 2, 2017.

<sup>48</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.116-117.

<sup>49</sup> *Ibid*, 90.

akibat resiko pembiayaan adalah tercermin dari besarnya NPF.<sup>50</sup>

Adapun besaran rasio NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan peraturan BI Nomor 15/2/PBI/2013 adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Berikut merupakan rumus untuk mengukur tingkat NPF.<sup>51</sup>

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Bila resiko pembiayaan bermasalah meningkat, margin pembiayaan akan meningkat pula. Sementara itu, dalam ekonomi islam sektor perbankan tidak mengenal instrumen bunga, sistem ekonomi islam menerapkan sistem pembagian keuntungan dan kerugian, bukan kepadatngkat bunga yang telah menetapkan tingkat keuntungan di muka.

## 5. Pembiayaan dalam Perspektif Islam

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang/tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan yang dipersamakan dengan kredit berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian imbalan atau bagi hasil.<sup>52</sup>

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia

---

<sup>50</sup> Tabrizi, "Pengaruh Variabel Makro terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Selma Periode 2005-2013". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, h. 24.

<sup>51</sup> Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 66.

<sup>52</sup> Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. (Pasal 1, ayat 12)

adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).<sup>53</sup>

Dalam aktivitas pembiayaan, bank syariah akan menjalankan dengan berbagai teknik dan metode yang penerapannya tergantung pada tujuan dan aktifitas nasabah penerima pembiayaan. Mekanisme perbankan syariah yang berdasarkan prinsip mitra usaha, adalah bebas bunga. Oleh karena itu, masalah membayarkan bunga kepada debitur atau pembebanan bunga kepada nasabah pembiayaan tidak akan timbul. Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan, bagi bank berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan diperoleh melalui bunga. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan/bagi hasil. Perbedaan lainnya terdiri dari analisis pemberian pembiayaan (kredit) beserta persyaratannya.<sup>54</sup>

## 6. Klasifikasi *Non Performing Financing* (NPF)

### Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$NPF \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$NPF 2\% - 5\%$	2	Sehat
$NPF 5\% - 8\%$	3	Cukup Sehat
$NPF 8\% - 12\%$	4	Kurang Sehat
$NPF \geq 12\%$	5	Tidak Sehat

**Tabel 2.1**

<sup>53</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003.

<sup>54</sup> Kasmir, Manajemen Perbankan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 5, h.73.6

## D. Rasio Keuangan dalam Perbankan Syariah

### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

#### a. Pengetian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank yang berguna untuk menanggung segala resiko dari pemberian kredit. CAR merupakan satu rasio yang penting untuk diperhatikan oleh bank, karena melalui CAR pihak bank dapat mengukur kemampuannya dalam menanggung resiko yang akan terjadi akibat adanya penyaluran kredit sehingga bank dapat menjaga profitabilitasnya.<sup>55</sup> Rasio kecukupan modal ini berfungsi menanggulangi kerugian-kerugian dalam perbankan yang disebabkan oleh aktiva pembiayaan resiko.<sup>56</sup>

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.<sup>57</sup> *Minimum Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8%, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar Internasional, yaitu *Banking for International Settlement* (BIS).<sup>58</sup>

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva

---

<sup>55</sup> Nyoman Triana Dewi dan I Gede Suparta Wisadha, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produk, CAR, *Leverage* dan LDR pada Profitabilitas Bank", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 12.2, 2015, h. 299.

<sup>56</sup> Farid Faisal, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di BPRS Indonesia Periode 2014-2018", Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, Vol. 01, No. 01, 2021, h. 59.

<sup>57</sup> Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006), h. 161.

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 171.

yang berisiko.<sup>59</sup> Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut. Perhitungan aspek permodalan bank dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain.<sup>60</sup>

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki oleh bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).<sup>61</sup>

b. Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menanggulangi kerugian-kerugian dalam perbankan yang disebabkan oleh aktiva pembiayaan berisiko.

c. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank. Modal disini meliputi:<sup>62</sup>

- 1) Modal disetor maupun dana setoran modal
- 2) Cadangan umum
- 3) Cadangan lainnya

---

<sup>59</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (T.t.p: Ghalia Indonesia, 2009), h.121. <sup>54</sup> Dwi Nuraini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (UIN Jakarta Press:Tanggerang Selatan, 2013), h. 90.

<sup>60</sup> Dwi Nuraini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (UIN Jakarta Press:Tanggerang Selatan, 2013), h. 90.

<sup>61</sup> Selamat Riyadi, *Op.cit*, h. 171.

<sup>62</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 55.

- 4) Sisa laba tahun lalu
- 5) Laba tahun berjalan

Ketentuan mengenai batas minimum CAR tersebut dari waktu ke waktu telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain:

- 1) Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).
  - 2) Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu.
- d. Rasio yang digunakan untuk Mengukur CAR

Dalam hal faktor permodalan, semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan modalnya yang memadai untuk dapat menjaga likuiditasnya. Untuk menghitung rasio CAR maka terlebih dahulu harus diketahui nilai dari ATMR. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing jenis risiko aktiva tersebut.<sup>63</sup>

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung risiko. CAR dapat dihitung dengan rumus:<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 231.

<sup>64</sup> Framesa Januari Rahmah, dkk, Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 1, No. 3, 2021, h. 666.

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$$

e. Klasifikasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

### Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Kriteria	Peringkat	Keterangan
CAR $\geq$ 12%	1	Sangat Sehat
CAR 9% - 12%	2	Sehat
CAR 8% - 9%	3	Cukup Sehat
CAR 6% - 8%	4	Kurang Sehat
CAR $\leq$ 6%	5	Tidak Sehat

**Tabel 2.2**

## 2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

a. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman atau jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah dana nasabah keseluruhan yang berhasil dihimpun oleh bank syariah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa FDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan-pembiayaan yang telah dilakukan bank syariah.<sup>65</sup>

Semakin tinggi FDR maka semakin baik pula dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank, dan merupakan sumber pendapatan utama bank.

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 663.



yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Oleh karena itu, bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Ketentuan FDR dapat membantu menentukan modal bank, FDR adalah perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri.<sup>67</sup>

Tujuan penting dari perhitungan rasio ini adalah mengetahui serta melakukan penilaian seberapa jauh kemampuan bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.<sup>68</sup>

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%, yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Apabila suatu bank melebihi dari batas yang ditetapkan oleh BI, maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.<sup>69</sup>

- b. Rasio yang digunakan untuk Mengukur FDR  
Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus:

---

<sup>66</sup> Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 5, No. 2, 2017, h. 311.

<sup>67</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Gjalina Indonesia, 2003), h. 119.

<sup>68</sup> Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, *Op.cit.*

<sup>69</sup> Mahmoeidin, As. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2004.

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

c. Penetapan Batas FDR

Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketigayang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.<sup>70</sup> Ada lima kriteria nilai FDR yaitu:

**Kriteria Penetapan Peringkat FDR**

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
FDR 75% - 85%	2	Sehat
FDR 85% - 100%	3	Cukup Sehat
FDR 100% - 120%	4	Kurang Sehat
$FDR \geq 120\%$	5	Tidak Sehat

**Tabel 2.3**

**E. BI Rate**

**1. Pengertian BI Rate**

Suku bunga dapat didefinisikan sebagai suatu kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada umum.<sup>71</sup> Kenaikan suku bunga pada BI rate akan meningkatkan biaya pembiayaan berupa nisbah bagi hasil atau margin pembiayaan sehingga nilai pengeluaran pembiayaan bank syariah mengalami penurunan.<sup>72</sup>

BI rate merupakan suku bunga Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang seperti suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan. Perubahan BI

<sup>70</sup> Veitzhal Rivai, Andria Pranata Veitzhal dan Fery N Idroes, *Bank dan Financial Institution Management*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 709.

<sup>71</sup> Framesa Januari Rahmah, *Op.cit.*, h. 664.

<sup>72</sup> M. Fadlillah Fauzukhaq, dkk, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, dan FDR terhadap Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri," *Media Ekonomi*, Vol. 28, No. 2, (2020), 130.

*rate* akan mempengaruhi perolehan keuntungan dari perbankan syariah. Kenaikan suku bunga tabungan akan menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional karena imbalan bunga yang ditawarkan lebih besar dari tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah.<sup>73</sup>

Sasaran akhir suatu kebijakan moneter dalam arti luas mencakup stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, keseimbangan neraca pembayaran, stabilitas finansial, serta stabilitas pasar valuta asing. Respons kebijakan yang dimaksud dinyatakan dalam kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya *BI Rate*, sebagai sinyal kebijakan moneter untuk mengarahkan dan memengaruhi suku bunga yang berlaku di pasar keuangan.<sup>74</sup>

Penetapan respons kebijakan moneter biasa dilakukan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulan dan berlaku selama triwulan berjalan. Apabila diperlukan, *BI Rate* juga dapat diubah dalam RDG bulanan. *BI Rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dengan mempertimbangkan rekomendasi *BI Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Selain itu, *BI Rate* yang ditetapkan juga mempertimbangkan berbagai informasi lainnya seperti *leading indicators*, survei, informasi variabel, *expert opinion*, *assessment* faktor risiko dan ketidakpastian serta hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter.<sup>75</sup>

Dalam rangka penguatan kerangka operasi moneter, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*. Kebijakan baru ini tidak menganulir *BI Rate* yang digunakan saat ini,

---

<sup>73</sup> Patricia Yuni Perdanasari, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, *BI Rate* dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017, Universitas Islam Negeri Indonesia, Yogyakarta, h. 1.

<sup>74</sup> Daniel Imanuel Setiawan dan Hanryono, Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan *BI Rate* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013), *Journal of Accounting and Business Studies*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 24.

<sup>75</sup> *Ibid.*

dan tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Maksud dari suku bunga acuan BI baru adalah agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sekto riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Dalam masa transisi, *BI Rate* akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan *BI 7-Day Repo Rate*.<sup>76</sup>

*BI 7-Day Repo Rate* sesuai dengan namanya, rentang waktu *BI 7-Day Repo Rate* lebih singkat daripada *BI Rate*. Lembaga perbankan tidak perlu lagi menunggu hingga setahun untuk bisa menarik kembali uangnya. Bank- bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama 7 hari (14 hari, 21 hari, dan seterusnya) di Bank Indonesia (BI). Kemudian pengembalian tersebut ditambah dengan bunga yang besarnya seperti yang dijanjikan. Hasil Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tertanggal 14-15 November 2018 memutuskan untuk menaikkan *BI 7-Day Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 25 basis poin (bps) ke level 6% dengan Suku Bunga *Facility* (DF) menjadi 5,25% dan *Lending Facility* (LF) di 6,75%.<sup>77</sup>

## 2. Hubungan *BI Rate* dan NPF

Tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap NPF, karena *BI Rate* memiliki pengaruh besar bagi suatu perusahaan. Naik dan turunnya suku bunga yang tidak stabil memiliki efek bagi perusahaan baik efek yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila suku bunga tidak stabil maka *return* suatu perusahaan juga akan mengalami ketidakstabilan karena harga produksi dan harga jual akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat suku bunga. Sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan telat bahkan

---

<sup>76</sup> Suparman Zen Kemu dan Syahrir Ika, Transmisi *BI Rate* sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter, Kajian Ekonomi Keuangan Vol. 20, No. 3 (Desember 2016), h.264.

<sup>77</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

macet dalam membayar angsuran pembiayaan.<sup>78</sup>

### 3. Teori Suku Bunga

#### a. Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.<sup>79</sup> Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).<sup>80</sup> Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

#### b. Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang,

---

<sup>78</sup> Ani Nurmulyani, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada BPRS di Indonesia Periode Tahun 2010-2015”, *Skripsi*, h. 29.

<sup>79</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 76

<sup>80</sup> Nopirin, “*Ekonomi Moneter edisi ke-4*”, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 71

menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *Liquidity preference*.<sup>81</sup> Adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

#### 4. Suku Bunga dalam Perspektif Islam

Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai salah satu instrumen moneter, karena bunga menurut pandangan Islam *equivalen* dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah Swt. Riba secara bahasa adalah bertambah. Sedangkan secara istilah riba adalah akad tukar menukar yang disertai syarat untuk melebihi kadar barang pengganti dari salah satu pihak yang berakad.

Pandangan mengenai riba di kalangan umat Islam saat ini bukan hanya terbatas pada substansi riba yang ada pada masa Rasulullah. Sepanjang sejarah Islam yang dikatakan riba adalah menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman, sehingga berdasarkan hal tersebut bunga bank adalah riba.

Syariah mengenalkan dua bentuk riba, yakni riba al nasiah dan riba al fadal. Riba al nasiah adalah riba yang terkait dengan pertukaran uang dengan uang, apabila ada penundaan pertukaran, maka beban tambahan diasosiasikan dengan penundaan tersebut. Sedangkan riba al fadal adalah riba yang berkaitan dengan pertukaran langsung atau barter.<sup>82</sup> Riba

---

<sup>81</sup> Nopirin, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama, (Yogyakarta: BPF, 2000), h. 95.

<sup>82</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, "Bank Syariah dari Teori ke Praktik",

akan membawa kehancuran ekonomi masyarakat lemah dan mengalirnya harta mereka kepada orang kaya. Terdapat lima alasan pengharaman riba dalam kegiatan ekonomi, yakni:

- a. Riba dapat merusak masyarakat.
- b. Riba berarti merampas secara zalim kekayaan orang lain.
- c. Riba mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi secara negatif.
- d. Riba merendahkan dan mengurangi kepribadian manusia.
- e. Riba tidak adil.

## 5. Faktor yang Menyebabkan Perubahan Suku Bunga

Ada tiga faktor yang mampu memberi pengaruh pada suku bunga suatu negara:

- a. Kondisi ekonomi global
- b. Stabilitas ekonomi dalam negeri
- c. Stabilitas sosial dan politik dalam dan luar negeri.

Bila ketiga hal ini terus-menerus dan tidak mendapat penanganan yang serius terutama dari lembaga yang berwenang khususnya Bank Indonesia maka diperkirakan secara jangka panjang akan memberi efek pada stabilitas suku bunga. Kondisi stabilitas suku bunga yang bersifat tidak stabil yaitu berubah dari yang diharapkan oleh banyak pihak khususnya para pelaku ekonomi seperti pebisnis (baik kelas atas, menengah dan bawah) akan berujung kepada penurunan pendapatan yang akan diperoleh.<sup>83</sup>

## F. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi terus-menerus. Kenaikan harga ini menyebabkan adanya tekanan pada perekonomian negara terutama bagi ekonomi masyarakat yang menjadi nasabah pembiayaan bank syariah. Terjadi inflasi juga menimbulkan

---

(Jakarta: Gema Insani, 2001), hal 41.

<sup>83</sup> Irham Fahmi, "Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi", (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 49.

penurunan daya beli masyarakat.<sup>84</sup>

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dari definisi tersebut, ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari periode sebelumnya. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Contohnya adalah kenaikan harga BBM, karena BBM merupakan suatu komoditas berharga yang sangat dibutuhkan masyarakat maka kenaikan harga BBM akan berdampak pada kenaikan komoditas lainnya. Ketiga, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian, kenaikan harga yang terjadi hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut inflasi.<sup>85</sup>

Kenaikan yang dimaksudkan merupakan kenaikan secara meluas (berbagai sektor). Inflasi juga merupakan suatu keadaan yang timbul karena tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dengan persediaannya. Inflasi merupakan salah satu ukuran perekonomian suatu negara.<sup>86</sup>

Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus di bayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.<sup>87</sup>

## 2. Teori Inflasi

### a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua

---

<sup>84</sup> Framesa Januari Rahmah dkk, *Op.cit*, h. 663.

<sup>85</sup> Boediono, "Ekonomi Moneter", (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 161.

<sup>86</sup> Daniel Imanuel Setiawan dan Hanryono, *Op.cit*, h. 24.

<sup>87</sup> Adirawan Karim, "Ekonomi Makro Islam", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 135.



mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara–negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari:<sup>88</sup>

1) Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga–harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab–musababnya awal dari kenaikan harga–harga tersebut.

2) Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga–harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga–harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga–harga untuk naik pada bulan–bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang–orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961–1966.

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses

---

<sup>88</sup> Boediono, “Ekonomi Moneter”, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 167-169.

inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

*Inflationary gap* timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh.<sup>89</sup>

c. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang.

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 170-171.

Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- 1) Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
- 2) Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- 3) Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

### **3. Inflasi dalam Perspektif Islam**

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham.<sup>90</sup> Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.<sup>91</sup>

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M), yang merupakan ekonom muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural Inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, Inflasi jenis kedua menurut

---

<sup>90</sup> Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 189.

<sup>91</sup> *Ibid.* h. 190.

Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah uang yang berlebihan.<sup>92</sup>

a. Inflasi Alamiah (*Natural Inflation*)

Inflasi Alamiah adalah inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya ketika suatu bencana banjir terjadi, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan.

Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah dana besar yang mengakibatkan perbendaharaan mengalami penurunan drastis karena, disisi lain, pemerintah tidak memperoleh pemasukan yang berarti. Dengan kata lain, pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, menjadi tidak stabil yang kemudian

---

<sup>92</sup> Adiwirman Azwar Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 67-68.

menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan.

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa sekalipun suatu bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap berlangsung. Hal ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi, terutama di sektor produksi, mengalami kemacetan. Ketika situasi telah normal, persediaan barang-barang yang signifikan, seperti benih padi, tetap tidak beranjak naik, bahkan tetap langka, sedangkan permintaan terhadapnya meningkat tajam. Akibatnya, harga barang-barang ini mengalami kenaikan yang kemudian di ikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.<sup>93</sup>

Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai Hadist:

*Anas meriwayatkan, ia berkata: Orang-orang berkata kepada Rasulullah SAW, " Wahai Rasulullah, harga-harga barang naik (mahal), tetapkanlah harga untuk kami". Rasulullah SAW lalu menjawab, "Allah-lah Penentu harga, Penahan, Pembentang, dan Pemberi rizki. Aku berharap tatkala bertemu Allah, tidak ada seorangpun yang meminta padaku tentang adanya kedhaliman dalam urusan darah dan harta."*

Untuk menganalisisnya, dapat digunakan perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas berikut:<sup>94</sup>

$$MV = PT = Y$$

Dimana:

M : Jumlah uang beredar

V : Kecepatan peredaran uang

P : Tingkat harga

T : Jumlah barang dan jasa

---

<sup>93</sup> Adiwarmar Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 425-426.

<sup>94</sup> *Ibid.*

Y : Tingkat pendapatan nasional (GDP)

*Natural inflation* dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya  $T \downarrow$  sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya  $P \uparrow$ .
- 2) Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya, nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan  $M \uparrow$  sehingga jika V dan T tetap maka  $P \uparrow$ .

Lebih lanjut, jika dianalisis dengan persamaan agregatif:

Dimana :  $AD = AS$

$AS = Y$

$AD = C + I + G + (X - M)$

Serta : Y = pendapatan nasional

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

$(X - M)$  = net ekspor

Maka :  $Y = C + I + G + (X - M)$

*Natural inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua yaitu:

- 1) Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat ( $X \uparrow$ ) sedangkan impor menurun ( $M \downarrow$ ) sehingga net ekspor nilainya sangat besar yang mengakibatkan naiknya permintaan agregatif ( $AD \uparrow$ ).
- 2) Turunnya tingkat produksi ( $AS \downarrow$ ) karena terjadinya pakeklik, perang ataupun embargo ekonomi. Masa pakeklik ini pernah terjadi pada masa Umar ibn Khatab yang mengakibatkan kelangkaan gandum yang berdampak pada naiknya tingkat harga-harga ( $P \uparrow$ ).<sup>95</sup>

b. *Human Error Inflation*

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

*Human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri. *Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:<sup>96</sup>

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*).

Pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme, dan bukan karena kapabilitas akan menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Mereka yang mempunyai mental seperti ini, rela menggadaikan seluruh harta milik untuk meraih jabatan, kondisi ini juga akan berpengaruh ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaannya untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk menutupi kebutuhan finansial pribadi atau keluarga atau demi kemewahan hidup. Akibatnya akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan Negara.

Korupsi akan mengganggu tingkat harga, karena para produsen akan menaikkan harga jual barangnya untuk menutupi biaya-biaya siluman yang telah mereka keluarkan. Dimasukkannya biaya siluman dalam biaya produksi (*cost of goods sold*) akan menaikkan total biaya produksi. ATC dan MC menjadi ATC<sub>2</sub> dan MC<sub>2</sub>. Sehingga harga jual menjadi naik dari P menjadi P<sub>2</sub>. Hal ini menjadi tidak merefleksikan nilai sumber daya sebenarnya yang digunakan dalam proses produksi.

Harga terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada. Hal ini menyebabkan terjadinya ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*) dan pada akhirnya terjadi inefisiensi alokasi sumber daya yang

---

<sup>96</sup> Adiwirman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 435.

merugikan masyarakat.

Jika merujuk pada persamaan AS-AD, terlihat korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk menyebabkan kontraksi pada kurva penawaran agregatif.

Selain menyebabkan inefisiensi dan ekonomi biaya tinggi, korupsi dan kelemahan administrasi sangat membahayakan perekonomian yakni terjatuh pada spiralling inflation atau hyper inflation.<sup>97</sup>

2) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)

Efek yang ditimbulkan oleh pajak yang berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu kontraksi pada kurva penawaran agregatif. Namun, jika dilihat lebih jauh, *excessive tax* mengakibatkan apa yang dinamakan para ekonom dengan *efficiency loss* atau *dead weight loss*.

3) Pencetakan uang untuk menarik keuntungan (*Excessive Seignorage*).

Ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi, maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran. Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang yang berlebihan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga ( $P\uparrow$ ), menurunnya nilai mata uang secara drastis, akibatnya uang tidak lagi bernilai.

Menurut al-Maqrizi kenaikan harga komoditas adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang (fulus), sedangkan jika diukur dengan emas (dinar), harga-harga komoditas itu jarang sekali mengalami kenaikan. Uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi

<sup>97</sup> Adiwarmanto A. Karim, Makro Ekonomi Islami, ..h. 144.



dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal yang kecil.<sup>98</sup>

#### 4. Klasifikasi Inflasi Menurut Sifatnya

- a. Inflasi lambat  
Kenaikan harga terjadi secara lambat dengan persentase kecil dalam jangka waktu yang relatif lama (<10% per tahun).
- b. Inflasi menengah  
Kenaikan harga cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki sifat akselerasi.
- c. Inflasi tinggi  
Kenaikan harga yang mencapai 5 hingga 6 kali keadaan normal. Nilai uang merosot tajam hingga daya beli masyarakat menurun drastis.<sup>99</sup>

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, adalah:

- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)  
Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan atas suatu komoditas. Inflasi ini biasa terjadi pada masa perekonomian yang berkembangpesat.
- b. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)  
Inflasi yang terjadi karena naiknya harga bahan baku sehingga menyebabkan biaya produksi menjadi meningkat, dan pada akhirnya produsen menaikkan harga jualnya untuk mengurangi kerugian akibat meningkatnya biaya produksi.
- c. Inflasi diimpor (*imported inflation*)  
Inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi diluar negeri. Inflasi ini terjadi apabila barang-barang yang diimpor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> M. Nur Rianto Al Arif, "Teori Makroekonomi Islam", (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 84.

d. Inflasi campuran (*mixed inflation*)

Inflasi ini mempunyai unsur baik inflasi permintaan ataupun inflasi penawaran.<sup>101</sup>

## 6. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi masyarakat. Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus akan berdampak pada menurunnya kemampuan daya beli masyarakat. Inflasi yang lebih dari 10% (*hyperinflation*) akan menimbulkan beberapa masalah sosial seperti: menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat, memburuknya distribusi pendapatan dan terganggunya stabilitas ekonomi.

Kesejahteraan masyarakat menurun karena dengan terjadinya inflasi maka pendapatan riil orang-orang yang berpenghasilan tetap akan menurun hal ini dikarenakan kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga. Selain itu, inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, dimana pada saat terjadinya inflasi maka nilai riil uang akan berkurang.

Kondisi ekonomi pun tidak akan berkembang ketika inflasi terjadi, biaya yang terus naik berakibat pada kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Dengan kondisi seperti ini maka lebih banyak pemilik modal yang menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, seperti membeli asset tetap. Dengan demikian investasi produktif akan menurun dan tingkat kegiatan ekonomi menurun.<sup>102</sup>

## 7. Rasio yang digunakan untuk Mengukur Inflasi

Inflasi dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n + IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Indikator inflasi lainnya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas

---

<sup>101</sup> Ali Ibrahim Hasyim, "Ekonomi Makro", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 187.

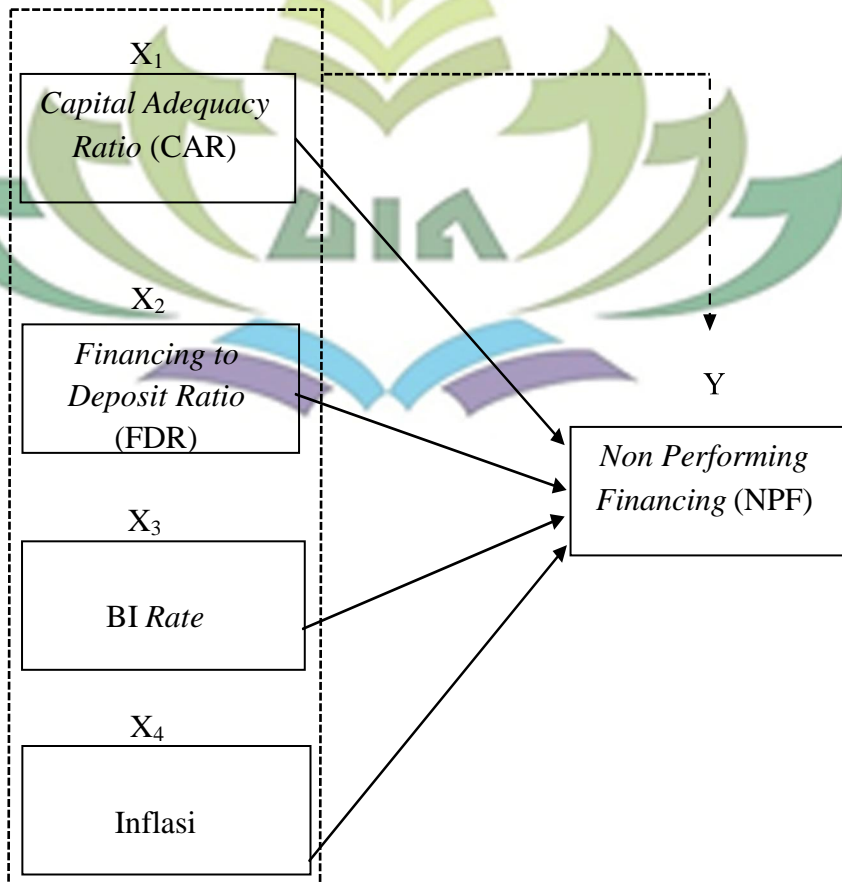
<sup>102</sup> *Ibid*, h. 186.

masyarakat (Bank Indonesia).

### G. Kerangka Berfikir

Bank umum syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dalam melakukan kegiatan usahanya yaitu pembiayaan, bank umum syariah memiliki resiko berupa pembiayaan bermasalah dimana tingkat pembiayaan bermasalah dihadapkan dalam rasio NPF. Beberapa rasio berupa CAR dan FDR lalu indikator makro ekonomi seperti Inflasi dan kebijakan oleh BI berupa *BI Rate* yang dapat mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Keterangan:

Simultan : ----->

Parsial : —————>

Berdasarkan penjelasan gambar diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial, dari faktor eksternal (*BI Rate* dan *Inflasi*) dengan faktor internal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*) terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## H. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Hipotesis amat berguna dalam penelitian. Tanpa hipotesis tidak akan adaa progres dalam wawasan atau pengertian ilmiah dalam mengumpulkan fakta empiris. Tanpa ide membimbing, maka sulita dicari fakta-fakta yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak.<sup>103</sup>

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), sedangkan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang diteliti. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah hipotesis penelitian ini:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh resiko usaha yang dihadapi oleh bank. Modal bank diwakilkan dengan

---

<sup>103</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 151.

rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, yang dibiayai dari modal sendiri.

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet).<sup>104</sup>

**H<sub>1</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).**

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Semakin besar *Financing to Deposit Ratio* akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena setiap bank memiliki kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam pemberian pembiayaannya. Kemungkinan lain yang menyebabkan *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh pada NPF adalah adanya kesepakatan di awal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan pada amanah sehingga hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Dari uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

**H<sub>2</sub>: *Financing To Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai positif terhadap *Non performing Financing* (NPF).**

3. Pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Bank syariah menggunakan *BI Rate* sebagai *benchmark* atau tolakukur untuk menentukan tingkat bagi hasil agar bank syariah mampu bersaing dengan tingkat

---

<sup>104</sup> Iksan Adi Saputra, 2012, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk", Skripsi, Makassar, Universitas Hasanuddin Hal. 49

suku bunga bank konvensional. Dengan demikian diharapkan ketika bank syariah mampu meningkatkan bagi hasil, masyarakat lebih tertarik untuk meminjam dana dari bank syariah ketimbang bank konvensional. Ketika *BI Rate* meningkat, maka produk pembiayaan bank akan semakin banyak. Namun kenaikan pembiayaan ini tidak luput dari meningkatnya risiko pembiayaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika *BI Rate* meningkat akan meningkatkan besarnya NPF bank syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hernawati & Puspasari, menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.<sup>105</sup>

**H<sub>3</sub>: *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi dianggap dapat membawa dampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kondisi keuangan perusahaan. Naiknya harga barang komoditi dan jasa dalam jumlah yang besar akan menurunkan daya beli dan jumlah konsumsi masyarakat. Dengan menurunnya daya beli dan jumlah konsumsi masyarakat dapat menurunkan minat masyarakat dalam berinvestasi. Hal ini dapat menyebabkan adanya penurunan tingkat pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga penurunan pembiayaan ini juga akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daisya, Noven, dan Silvia menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dengan nilai positif terhadap NPF.<sup>106</sup>

**H<sub>4</sub>: Inflasi berpengaruh secara signifikan dengan nilai positif terhadap *Non Performing Financing*(NPF)**

---

<sup>105</sup> Hernawati, H., & Puspasari, O. R, Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah, *Journal Of Islamic Finance And Accounting*, 2018.

<sup>106</sup> Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi, “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014, Jurnal Fakultas Ekonomi dan BISnis. Universitas Airlangga, 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. "Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *I-Economic*. Vol. 2. No. 2. (2016).
- Ameli, Elsa Ayu. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*. Vol. 8. No. 1. (2019).
- Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga. 2010).
- Arif, M. Nur Rianto Al. *Teori Makroekonomi Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013).
- Boediono. *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: BPFE, 2014).
- Dendawijaya, Lukman dalam Anin Diyanti. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non Performing Loan*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2003).
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. (T.t.p: Ghalia Indonesia, 2009).
- Dewi, Nyoman Triana dan I Gede Suparta Wisadha. "Pengaruh Kualitas Aktiva Produk, CAR, Leverage dan LDR pada Profitabilitas Bank". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 12.2. (2015)
- Djamil. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005).
- Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. (Bandung:

Alfabeta, 2015).

Faisal, Farid. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Financing (NPF) di BPRS Indonesia Periode 2014-2018”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*. Vol. 01. No. 01. (2021)

Fauzukhaq, M. Fadlillah. “Pengaruh Inlasi, BI Rate, Kurs, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri, Media ekonomi” Vol. 28. No. 2. (2020).

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).  
Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah”. *Journal Of Islamic Finance And Accounting*.

Hernawati, H., & Puspasari, O. R. “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah”. *Journal Of Islamic Finance And Accounting*. (2018).

<https://www.trenasia.com/inilah-10-bank-syariah-terbesar-di-indonesia>, diakses pada 08 Jan 2022.

Huda, Nurul, dkk. *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009).

Idroes, Fery N. *Manajemen Risiko Perbankan*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011).

Ihsan, Dwi Nuraini. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013).

Iksan Adi Saputra. “Analisis Faktor-Faktor yng Mempengaruhi Non Performing Financing Loan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk”. Skripsi. Makassar. Universtas Hasanuddin. (2012).

IN, Rindang Nuri dan Syafrildha Bimo. “Analaisis Pengaruh Faktor



Internal Bank dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Vol. 5. No. 1. (2019)

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodoogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. (Yogyakarta: Lembaga Penerbit BPPFE, Edisi Pertama, 2002).

JN, Lisa Marlina dan Mia Angelina Setiawan. “Pengaruh Kurs, Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pendapatan Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014-2018”. *Jurnal eksplorasi Akuntansi*. Vol. 1. No.3. (2019)

Karim, Adirawan. *Ekonomi Makro Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). [Kbbi.web.id/analisis](http://Kbbi.web.id/analisis) diakses pada 06 Januari 2022

[Kbbi.web.id/faktor](http://Kbbi.web.id/faktor) diakses pada 06 Januari 2022.

[Kbbi.web.id/pengaruh](http://Kbbi.web.id/pengaruh) diakses pada 06 Januari 2022

Kemu, Suparman Zen dan Syahrir Ika. “Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter”. *Kajian Ekonomi Keuangan* Vol. 20, No. 3 (Desember 2016).

Kilugala Malimi, Kilugala. “*The Influence of Capital Adequacy Ratio and Loan Growth on Non Performing Loans a Case of Tanzanian Banking Sector*”. *International Journal of Economics. Business and Management Studies*. Vol. 4. No. 1. (2017)

Lidyah, Rika. “Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. *I-Finance*. Vol. 2. No. 1. (2016)

Mahmoedin, As. *Melacak Kredit Bermasalah*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2004).

- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005)
- Mulyono. “*Analisis Uji Asumsi Klasik, SCS Business Mathematics and Statistics*”. *Management Dept Binus Business School Undergraduate Program*. (2019)
- Munir, Mishabul. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*. Vol. 1. No. 1&2. (2018).
- Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. (2012). “Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan *Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (Jbe)*.
- Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. “Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan *Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (Jbe)*. (2012).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”. *Jurnal TAZKIA Islamic Finance & Business Review*. Vol.6. No.2. Agustus-Desember 2011.
- Nurmulyani, Ani. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia Periode Tahun 2010-2015*. Skripsi.
- Pandia, Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Perdanasari, Petricia Yuni. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017”. Universitas Islam Negeri Indonesia, Yogyakarta.
- Poetry, Zakia Dwi dan Yulizar D Sandrego. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap

Putra, Riyan Nugraha Analisis. Pengaruh Rasio Camel dan Leverage terhadap Manajemen Laba.

Quran Kemenag

Rahmah, Framesa Januari dkk. “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah”. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*. Vol. 1. No. 3. (2021)

Rivai, Veitzhal, Andria Pranata Veitzhal dan Fery N Idroes. *Bank dan Financial Institution Management*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).

Riyadi, Selamat dan Rais Muhcamad Rafli. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, BI Rate, dan Financing To Deposit Ratio terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia*. (Perbanas Rerview 3 (2), 2018)

Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006).

Rodoni, Ahmad. *Investasi Syariah*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009).

Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*.

(Jakarta: Salemba empat, 2013)

Sari, Milya dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA”. 6 (1). (2020)

Setiawan, Daniel Imanuel dan Hanryono. “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)”. *Journal of Accounting and Business Studies*. Vol. 1. No. 1. (2016)

Sholahuddin, Muhammad dan Lukman Hakim. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer*. (Surakarta:

Muhammadiyah University Press.2008).

Soedarto, Mochammad. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada bank Perkereditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang)*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Dipenogoro.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013)

Suliyanto. *Ekonometrika Terapan – Teori dan Aplikasi dengan SPSS*.

Tabrizi, “Pengaruh Variabel Makro terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Selma Periode 2005-2013”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. (2014)

Tanjung, Hendri. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gramata Publishing, 2013).

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005)

Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia. *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*. (Jakarta: Djembatan. 2003).

Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

Usman, Husaini dan Purnama Setiady Akbar. *Pengantar Statistik, Edisi Kedua*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Vanni, Kartika Marella dan Wahibur Rokhman. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016”. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 5. No. 2.(2017)

Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif”. UIN Maulana Malik Ibrahim. (2017).

Wangawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. (Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama, 2012).

Wardiantika, Lifstin, dkk. “Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah periode Tahun 2008- 2012”. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2. No. 1. (2014).

Widarjono, Agus . *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*.

Wikutama, Arya. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.ojk.id](http://www.ojk.id)

